

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Audit Internal

Audit merupakan ruang lingkup dari tugas manajemen suatu perusahaan sejalan dengan pengawasan. Didalam pengelolaan kegiatan perusahaan baik itu perbankan atau perusahaan non perbankan maka dituntut untuk menjaga eksistensinya dan pengembangan perusahaan. Untuk dapat mengukur sampai mana kemampuan manajemen perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas secara optimal, maka diperlukan adanya suatu pemeriksaan atau audit atas aktivitas tersebut. Kegiatan audit sebaiknya tidak dirangkap secara fungsional oleh para manajer karena akan kehilangan objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Mulyadi (2014 : 9), Audit adalah “Auditing merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Pengauditan didasarkan pada disiplin dan filosofi metode ilmiah, karena audit adalah menyangkut perumusan dan pengujian hipotesa.

Tujuan audit yaitu untuk mengetahui kekayaan yang diinvestasikan oleh para pemilik modal apakah mengalami perkembangan atau kemunduran. Dengan semakin besar dan kompleksnya suatu kegiatan bank, maka konsepsi dari audit itu sendiri juga mengalami perkembangan, sehingga maksud dan tujuan yang akan dicapainya juga mengalami perkembangan pula. Tujuan audit yang pokok adalah untuk memberikan jasa kepada manajemen yang bersifat protektif dan konstruktif.

Menurut Arens (2015:168), tujuan umum audit adalah “untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Untuk mencapai hal ini, auditor internal perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, dengan cara mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun

laporan keuangan. Dengan melihat tujuan audit tersebut, auditor akan dapat mengidentifikasi bukti apa yang dapat dihimpun.

Audit internal juga merupakan elemen monitoring dari struktur pengendalian internal dalam suatu organisasi, yang dibuat untuk memantau efektivitas dari elemen-elemen struktur pengendalian internal lainnya. Selain itu, Audit internal juga merupakan suatu aktivitas konsultasi dan keyakinan obyektif yang dikelola secara independen. Didalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan. Audit membantu organisasi mencapai tujuan dengan menerapkan pendekatan yang sistematis.

2.1.2 Kinerja Audit Internal

2.1.2.1 Definisi Kinerja

Kinerja seorang karyawan merupakan hal yang bersifat individual, karena setiap karyawan mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya. Pihak manajemen dapat mengukur karyawan atas hasil dari pekerjaannya. Kinerja merupakan sebuah aksi yang terdiri dari banyak komponen dan bukan merupakan hasil yang dapat dilihat pada saat itu juga. Kinerja tergantung pada kombinasi antara kemampuan, usaha, dan kesempatan yang diperoleh. Hal ini berarti bahwa kinerja merupakan hasil kerja karyawan dalam bekerja untuk periode tertentu dan penekanannya pada hasil kerja yang diselesaikan karyawan dalam periode tertentu. Kinerja juga dapat diartikan sebagai seluruh hasil yang diproduksi pada fungsi pekerjaan atau aktivitas khusus selama periode khusus.

Menurut Moehariono, “kinerja atau performance merupakan sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategis suatu organisasi”(2012:95). Dalam arti lain kinerja merupakan kemampuan kerja dan hasil atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sutrisno (2016) kinerja atau performance merupakan sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategis suatu organisasi.

Menurut Prawirosentono dalam Damayanti(2013), Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan seperti pengetahuan, teknis, ketergantungan terhadap orang lain, kebijakan, kemampuan karyawan, kehadiran, kepemimpinan, dan bahkan minat yang akan membuat karyawan lebih mempunyai kemauan untuk meningkatkan kinerja mereka dengan sangat baik dan berkualitas. Kinerja karyawan yang berkualitas disebabkan karena adanya kemampuan, komunikasi, dan ketrampilan kerja karyawan. Dalam upaya peningkatan hasil pekerjaan yang lebih baik dibutuhkan sebuah penilaian kinerja. Daimna Penilaian kinerja adalah suatu proses yang dipakai oleh perusahaan untuk mengevaluasi pelaksanaan kerja karyawan. Karyawan perusahaan berusaha untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab karyawan dalam bekerja nantinya akan mempunyai dampak yang positif untuk peningkatan kinerja apabila karyawan melakukan segala pekerjaannya dengan baik.

2.1.2.2 Pengukuran Kinerja Audit Internal

Auditor internal terlibat langsung dalam memenuhi kebutuhan manajemen, dan staf audit yang paling efektif meletakkan tujuan manajemen dan organisasi diatas rencana dan aktivitas mereka. Kinerja auditor internal dapat diukur atau dilihat dari bagaimana auditor dapat menemukan berbagai kelemahan atau penyimpangan yang ada pada berbagai aktivitas yang ada di perusahaan. Dewan komisaris dalam banyak perusahaan dimasa yang lalu relatif berlaku pasif dalam proses pengambilan keputusan. Keadaan telah berubah dengan munculnya sikap dewan komisaris yang menuntut anggota dewan komisaris untuk membiasakan diri tanggap pada perubahan-perubahan dinamis yang terjadi pada perusahaan. Oleh sebab itu, agar supaya anggota dewan komisaris dapat lebih terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, mendorong dewan komisaris membentuk subkomite yang beranggotakan anggota dewan komisaris yang tidak aktif dalam manajemen untuk memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan pemeriksaan kinerja.

Menurut Mulyadi (2014:28), “Audit Internal adalah auditor yang bekerja di perusahaan (perusahaan negara ataupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya menentukan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak untuk dipatuhi, penjagaan terhadap kekayaan organisasi, efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian

organisasi”.

Menurut sawyer (2014) Kinerja auditor internal dapat diukur dari teknik-teknik di lapangan pada saat mengaudit. Berikut adalah teknik-teknik tersebut:

1) Mengamati

Bagi auditor internal, mengamati berarti melihat, memerhatikan, tidak melewatkan hal-hal yang dianggap penting. Hal ini mengimplikasikan diterapkannya pandangan yang berhati-hati dan berpengetahuan pada orang, fasilitas, proses, dan barang-barang. Hal ini juga berarti pemeriksaan visual yang memiliki tujuan, memiliki nuansa perbandingan dengan standar dan suatu pandangan yang evaluatif. Mengamati berbeda dari menganalisis karena analisis berarti menetapkan, menyusun, dan menginterpretasikan data. Mengamati di sisi lain berarti melihat dan membuat catatan dan pertimbangan. Pengamatan ini dapat dilakukan atas catatan dokumen, diagram, ataupun bagan, karena semua prosedur audit termasuk mengamati sebagian besar berisi pengukuran, maka observasi yang layak merupakan salah satu teknik audit yang paling sulit.

2) Mengajukan Pertanyaan

Mengajukan pertanyaan merupakan teknik yang paling pervasif bagi auditor internal. Pertanyaan yang diajukan selama audit dilakukan bisa secara lisan maupun tertulis. Pertanyaan lisan adalah yang paling sering digunakan namun yang paling sulit dikemukakan. Perolehan informasi bisa menjadi suatu seni tersendiri.

Mendapatkan fakta tanpa membuat klien tersinggung kadang-kadang bukanlah tugas yang mudah. Jika klien merasa dicecar atau merasa diperiksa silang, mereka cenderung bertahan dan enggan berperan menyingkap kebenaran. Jika auditor internal memahami pandangan kebanyakan rekan kerja mereka (klien) terhadap mereka, yaitu dipandang sebagai ancaman potensial bagi posisi mereka dan bisa mengubah sikap mereka untuk mengurangi ketakutan, peluang untuk mendapatkan informasi yang berguna akan meningkat.

3) Menganalisis

Menganalisis berarti memeriksa secara rinci, artinya memecah entitas yang kompleks ke dalam bagian-bagian kecil untuk menentukan karakteristiknya yang sebenarnya. Istilah ini juga berarti melihat lebih dalam beberapa fungsi, aktivitas, atau kelompok transaksi yang menentukan hubungan masing-masing. Analisis

dimaksudkan untuk mengetahui kuaalitas, penyebab, dampak, motif, dan kemungkinan-kemungkinan seringkali sebagai fasilitator bagi penelitian selanjutnya atau sebagai dasar pertimbangan.

4) Memverifikasi

Memverifikasi berarti mengkonfirmasi kebenaran, akurasi, keaslian, atau validitas sesuatu. Hal ini merupakan sarana tertua yang dimiliki oleh auditor internal. Cara ini paling sering digunakan untuk mendapatkan kebenaran fakta atau rincian dalam suatu akun atau suatu subjek yang diaudit.

Hal ini mengimplikasikan upaya yang disengaja untuk menentukan akurasi atau validitas beberapa laporan atas apa yang di audit dengan mengujinya, serta membandingkan dengan fakta yang diketahui dan data yang asli dengan standar yang ada. Verifikasi mencakup konfirmasi dan perbandingan yaitu pernyataan dari seseorang dikonfirmasi melalui pembahasan dengan orang lain, atau suatu dokumen lain yang valid. Verifikasi juga mencakup konfirmasi yang artinya menghapuskan semua keraguan melalui validasi independen oleh pihak-pihak objektif.

5) Menginvestigasi

Menginvestigasi merupakan istilah yang secara umum diterapkan pada pelaksanaan tanya jawab untuk menemukan fakta-fakta yang tersembunyi dan mencari kebenaran. Hal ini mengimplikasikan penelusuran informasi yang sistematis yang diharapkan dapat diketahui oleh auditor internal. Cara ini mencakup namun tidak terbatas pada penyidikan yang menyelidiki lebih dalam dan ekstensif dengan maksud mendektesi kesalahan. Investigasi berarti berupaya mencari bahan bukti atas terjadinya kesalahan. Oleh karena itu, investigasi memiliki lebih banyak petunjuk dibandingkan analisis dan verifikasi, yang berarti penelaahan data yang memiliki karakteristik yang relatif tidak diketahui sampai diperiksa. Penyidik secara khusus di sini, auditor harus berhati-hati agar tidak melampaui kewenangannya.

6) Mengevaluasi

Mengevaluasi berarti menuju suatu pertimbangan, yang artinya menimbang apa yang telah dianalisis dan menentukan kecukupan, efisiensi, dan efektivitasnya. Hal ini merupakan langkah yang berada di antara analisis dan verifikasi di satu sisi dan opini audit di sisi lain. Hal ini meruoakan kesimpulan yang dihasilkan auditor internal berdasarkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Evaluasi

mengimplikasikan pertimbangan profesional dan merupakan rangkaian yang berjalan melewati keseluruhan proses audit. Pada tahap awal pemeriksaan audit, auditor internal harus mengevaluasi suatu risiko khusus yaitu risiko menghilangkan suatu aktivitas dari penelaahan mereka dibandingkan dengan risiko audit. Dalam program audit, auditor harus mengevaluasi perlunya pengujian rinci sebagai pengganti survei. Auditor harus mengevaluasi ketepatan dan tingkat keyakinan yang dibutuhkan untuk mencapai kenandalan sampel yang mereka yakin dibutuhkan.

Audit internal adalah aktivitas pemberian keyakinan objektif yang independen dan aktivitas konsultasi yang dilakukan untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kinerja operasi organisasi. Aktivitas tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melaksanakan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, kecukupan, kontrol, dan proses tata kelola.

I Wayan Sudiksa dan I Made Karya (2016) mengungkapkan kinerja audit Internal, sebagai berikut “kinerja internal auditor merupakan pekerjaan penilaian yang bebas (independen) didalam suatu organisasi untuk meninjau kegiatan kegiatan perusahaan guna memenuhi kebutuhan pimpinan.

Menurut Hery (2013:48), indikator-indikator audit internal adalah sebagai berikut:

1. Watchdog.

Auditor internal jangan lagi bertindak seolah-olah seperti polisi manajemen, tetapi dapat mengarahkan seluruh aktifitas auditnya layaknya sebagai seorang konsultan internal.

2. Kinerja auditee.

survey 44 pada 102 BUMN/BUMD”, mengatakan bahwa jasa audit internal yang berkualitas akan berpengaruh secara nyata terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa audit internal yang dilakukan dalam sebuah organisasi ternyata akan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

3. Preventif.

Suatu audit internal dapat dikatakan berkualitas, diantaranya jika bagian dari audit internal ini mampu melaksanakan tugas-tugas khusus yang dibrikan manajemen

sebagai trouble shooting.

4. Konsultan internal.

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya (yaitu waktu membahas tentang “watchdog”) bahwa pekerjaan seorang auditor internal tidak hanya sebatas pada audit kepatuhan saja, tetapi diharapkan dapat lebih dari itu. Pihak manajemen menginginkan agar auditor internal dapat menjadi seorang konsultan internal yang profesional, yang akan membantu manajemen dalam hal pemberian informasi strategis (termasuk di dalamnya meningkatkan keandalan informasi) sebagai bentuk pelayanan primanya kepada manajemen. Ingat bahwa peran konsultan internal merupakan ekspresi tertinggi dalam peran pengawas internal.

5. Pengetahuan.

Sehubungan dengan peran auditor internal dalam menemukan fraud, auditor internal juga diharapkan dapat memberikan berbagai training yang terkait dengan kebijakan integritas dan fraud.

2.1.3 Kredit Bermasalah

2.1.3.1 Definisi Kredit Bermasalah

Dengan berkembangnya kegiatan perekonomian, maka akan diperlukan adanya sumber-sumber penyedia dana guna membiayai kegiatan usaha yang semakin berkembang tersebut. Dilihat dari sudut pandang perbankan atau lembaga keuangan yang menyediakan sumber dana yang berbentuk perkreditan, maka kredit akan mempunyai suatu kedudukan yang penting. Industri perbankan memiliki peran penting salah satunya adalah menyediakan dana untuk masyarakat atau pengusaha yang memerlukan dana pembiayaan untuk kegiatan usaha. Dana perkreditan akan dapat bermanfaat untuk mendorong perkembangan perekonomian nasional.

Perbankan memiliki kedudukan yang penting dalam memberikan pelayanan dibidang perkreditan. Kredit perbankan membantu tersedianya dana untuk membiayai kegiatan produksi nasional, penyimpanan bahan, pembiayaan kredit penjualan, transportasi barang, kegiatan perdagangan. Jika pemberian kredit berjalan lancar, maka kegiatan perekonomian dapat berkembang dan terus ditingkatkan. Namun ketika pemberian kredit berkurang akan membuat kegiatan ekonomi mengalami kelambatan. Pada umumnya pihak bank telah menyediakan formulir

kredit tertentu disertai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh permohonan kredit. Meskipun permohonan kredit sudah memenuhi syarat, belum tentu pihak bank memberikan fasilitas kredit. Pihak bank harus meneliti dan menganalisis keadaan pemohon kredit terlebih dahulu. Dalam memberikan kredit pihak bank harus diperhatikan asas pemberian kredit yang sehat.

Adapun prinsip-prinsip untuk melaksanakan kegiatan perkreditan dengan analisa 5 c adalah sebagai berikut :

- 1) *Character* (penilaian watak) *Character* merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya. Untuk membaca watak atau sifat dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobby dan jiwa sosial. Dari sifat dan watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang “kemauan” nasabah untuk membayar.
- 2) *Capacity* adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
- 3) *Capital*, untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi-laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis capital juga harus menganalisis dari mana sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.
- 4) *Condition of economic*, dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, social dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relative kecil
- 5) *Collateral* merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaan, sehingga jika terjadi suatu masalah,

maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Walaupun tahap dalam proses pemberian kredit telah dilakukan secara hati-hati dan telah dilakukan pengawasan dan pembinaan kredit secara berkesinambungan, namun dengan demikian tidak semua kredit berjalan dengan lancar. Suatu kredit digolongkan sebagai kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Istilah kredit bermasalah telah digunakan di dunia perbankan Indonesia sebagai terjemahan *problem loan* yang merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di dunia internasional, sedangkan istilah lain dalam bahasa Inggris yang biasa dipakai juga bagi istilah kredit bermasalah adalah *non performing loan*.

3. Penggolongan Kredit dan Indikator Terjadinya Kredit Bermasalah Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak dapat kembali tepat pada waktunya. Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank karena bank tidak mungkin menghindarkan adanya kredit bermasalah. Bank hanya berusaha menekan seminimal mungkin besarnya kredit bermasalah agar tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan.

Menurut Hendy Herianto (2013:30) Pengertian kredit bermasalah adalah kredit yang terjadi karena tunggakan bunga atau angsuran pokok, seluruh kredit yang tergabung dalam tingkat kolektibilitas yaitu kurang lancar, diragukan dan macet.

Sebelum mengetahui tentang implikasi yang timbul bagi bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah, terlebih dahulu harus dijelaskan beberapa pengertian mengenai kategori kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia, adalah sebagai berikut:

a. Kredit Lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga. Selain itu, dapat dikatakan kredit lancar apabila terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga namun belum melampaui 3 bulan.

b. Kredit Kurang Lancar

Kredit kurang lancar adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 (tiga) bulan dari

waktu yang diperjanjikan, namun belum melampaui 6 bulan.

c. Kredit diragukan

Kredit diragukan adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 (enam) bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

d. Kredit macet

Menurut Kasmir (2013:155) Pengertian kredit bermasalah atau kredit macet kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia, merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M), sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok.

Bunga maupun kewajiban lainnya. Penilaian tersebut dapat dilihat dari data historis dari masing-masing rekening pinjaman. Kriteria penilaian secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Dalam menentukan penilaian usaha debitur yang dinilai adalah kemampuan debitur membayar kembali pinjaman dari hasil usahanya sesuai perjanjian.

Sesuai dengan ketentuan direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, yang tercantum dalam buku Mudrajat Kuncoro (2012: 463), kualitas aktiva produktif (Kredit) dinilai berdasarkan tiga kriteria: yaitu berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur dan kemampuan membayar. Dengan tiga kriteria tersebut kualitas kredit digolongkan menjadi Lancar (L), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

Perhitungan untuk presentase kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

a) *Non Performing Loan* (NPL)

$$\text{Rasio} = \frac{\text{KL} + \text{D} + \text{M}}{\text{Total Kredit yang diberikan (KYD)}}$$

Keterangan :

Apabila NPL > 5% dan kecenderungannya meningkat, maka dapat disimpulkan:

- Penanganan tagihan atas angsuran tidak efektif.
- PPAP yang harus dibentuk juga naik.
- Adanya indikasi kredit bermasalah
- Penyelesaian kredit tidak terjadwal dengan baik.

Apabila terjadi kredit bermasalah dalam aktivitas perkreditan pada bank, maka pihak bank tidak boleh begitu saja memaksakan kepada debitur untuk segera melunasi hutangnya, walaupun juga pihak debitur berkewajiban untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya berikut dengan bunga sesuai yang tercantumkan dalam perjanjian awal. Untuk mengatasi kredit bermasalah tersebut upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pihak bank pada tahapan pertama adalah upaya penyelamatan kredit dengan syarat apabila bank mempunyai keyakinan bahwa usaha nasabah masih mempunyai prospek untuk berkembang. Menurut Thamrin abdulah dan francis tantri (2014:180) menjelaskan beberapa tindakan penyelamatan untuk mengatasi timbulnya kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

- 1) Rescheduling, hal ini dilakukan dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit, di mana debitur diberikan keringanan dalam jangka waktu kredit.
- 2) Reconditioning, dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti: kapitalisme bunga, yaitu dengan menurunkan suku bunga hal ini dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah.
- 3) Restructuring, dilakukan dengan cara menambah jumlah kredit, menambah equity dengan menyetor uang tunai tambahan dari pemilik.
- 4) Kombinasi, merupakan kombinasi dari ketiga jenis di atas.

- 5) Penyitaan jaminan, merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak mempunyai niat baik ataupun sudah tidak mampu membayar semua utang-utangnya.

Indikator kredit bermasalah

Penilaian kolektibilitas Menurut Fahmi dan Chairil (2016:44), antara lain:

- 1) Kredit lancar
- 2) Dalam perhatian khusus
- 3) Kredit kurang lancar
- 4) Kredit Diragukan
- 5) Kredit macet

Kredit bermasalah menurut Hariyani (2013:35) dapat diidentifikasi dari tiga golongan kredit yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. PSAK No.31 menyatakan kredit non performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet". Kemudian Rivai (2013:237) juga mengemukakan kredit bermasalah dapat digolongkan kedalam kredit dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet, serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

Keberadaan kredit bermasalah dapat dideteksi sejak dini. Gejala- gejala atau indikasi-indikasi kredit bermasalah yang ada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi antara lain:

- 1) Kondisi keuangan nasabah, yang dapat terlihat dari profil keuangan usaha yaitu:
 - a) Nasabah terlambat memberikan laporan keuangannya.
 - b) Pangsa pasar menurun sehingga laba menurun dan likuiditas, dalam hal ini kas masuk lebih kecil dari kas keluar.
 - c) Peningkatan hutang tidak proporsional apabila dibandingkan dengan aset produktif perusahaan
 - d) Penagihan piutang memakan waktu lama.
 - e) Pangsa pasar menurun sehingga laba menurun dan likuiditas, dalam hal ini kas masuk lebih kecil dari kas keluar.
 - f) Peningkatan hutang tidak proporsional apabila dibandingkan dengan aset produktif perusahaan.

- g) Penagihan piutang memakan waktu lama.
- h) Kondisi pengelolaan perusahaan, terjadi hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Terjadi perubahan perilaku dan kebiasaan pengurus perusahaan yang berdampak negatif pada keharmonisan manajemen.
 - a) Pola komunikasi dengan bank berubah dan kurang kooperatif.
 - b) Laporan-laporan tertinggal dan tidak akurat.

2.1.4 Pengoptimalan Kinerja Auditor Internal

Internal Auditing atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuan pemeriksaan internal adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara aktif. Untuk itu, pemeriksa internal akan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan saran-saran.

Auditor internal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan, yang harus disetujui dan direview oleh pengawas. Pengertian kinerja karyawan menunjukkan pada kemampuan karyawan dalam melaksanakan seluruh tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas-tugas tersebut biasanya terdiri dari indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan, dan sebagai hasilnya akan diketahui bahwa seorang karyawan akan masuk dalam tingkatan kinerja tertentu. Jika dikaitkan dengan masalah perkreditan pada bank, dalam hal ini adalah Bank IBK Indonesia Cabang Slipi, untuk penyelesaian kredit bermasalah memang dibutuhkan cara penyelesaian yang tepat. sehingga bank tidak mengalami kerugian. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memiliki auditor internal yang berkompeten dan profesional, khususnya dalam hal pengawasan kegiatan perusahaan bidang perkreditan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, kinerja auditor internal dapat dilihat dari hasil kerjanya yaitu berupa temuan-temuan yang dapat langsung diidentifikasi dan dilakukan perbaikan-perbaikan jika terjadi penyimpangan- penyimpangan. Selain itu kinerja auditor internal juga dapat diukur dari optimalisasi teknik audit yang diterapkan di lapangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain atau peneliti sebelumnya (Penelitian terdahulu) yang ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, antara lain:

1. Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Oktavia (2014), penelitian tersebut meneliti tentang kredit bermasalah yang menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan hasil penelitian Analisis manajemen kredit guna meminimalisir kredit bermasalah (studi pada Bank Perkreditan rakyat pancadana batu) manajemen kredit yang di terapkan ada koperasi Bank perkreditan rakyat pancadana baru belum efektif.karena dalam meminimalisir kredit bermasalah dimana presentase kreditnya bermasalah atau NPL cenderung mengalami kenaikan meskipun presentase NPL menunjukkan dibawah standar yang di tetapkan Bank Indonesia sebesar 5%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh chadiyah (2017) dengan judul penelitian “Penyelesaian Kredit macet Bank melalui presentase Eksekusi”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah penelitian menggunakan metode pendekatan yudiris normatif yang bersifat eksplanatoris dan akan di analisa dengan pendekatan kualitatif hasil penelitian menunjukkan bahwa eksekusi hak tanggungan berdasarkan ketentuan pasal 6 UUHT haruslah diperjanjikan terlebih dahulu anantara bank dan deitur. Janji tersebut akan dtuangkan dalam akta pemberian Hak Tanggungan atas hak dan tanah (APHT). Apabila telah diperjanjikan maka Bank dapat mengajukan pelaksanaan eksekusi hak tanggungan kepada KPKNL.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penyelesaian kredit macet dimana pada penelitian ini akan meneliti beberapa alternatif solusi atas penyelesaian kredit macet namun pada penelitian terdahulu hanya fokus pada penyelesaian dengan cara presentase eksekusi.

2.3 Kerangka Berfikir

Tujuan audit bagi suatu perusahaan tidak hanya sekedar untuk mengawasi dan mengecek kegiatan secara fisik saja, tetapi juga untuk melaksanakan suatu fungsi yang sangat berguna dalam melakukan pengecekan secara periodik terhadap catatan-catatan dan untuk menetapkan kebenaran catatan tersebut, mengevaluasi pengendalian internal dan mengecek adanya ketaatan pada prosedur yang telah ditetapkan. Audit internal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu pengendalian disuatu perusahaan, termasuk dalam sektor perbankan.

Kegiatan audit internal dalam sebuah perusahaan perbankan merupakan tuntunan atau kebutuhan bagi semua pihak guna menciptakan usaha yang sehat. Kegiatan ini pada hakikatnya mendorong terciptanya efisiensi usaha sehingga bank mampu bersaing secara sehat dalam pasar yang kompetitif serta dapat memacu penciptaan laba yang baik.

Perbankan merupakan salah satu sumber dana diantaranya dalam bentuk perkreditan bagi masyarakat perorangan atau badan usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya, atau dalam rangka meningkatkan produksinya. Bank IBK Indonesia Cabang Slipi merupakan salah satu sarana perkreditan yang dikenal masyarakat sebagai penyedia dana pembiayaan kredit.

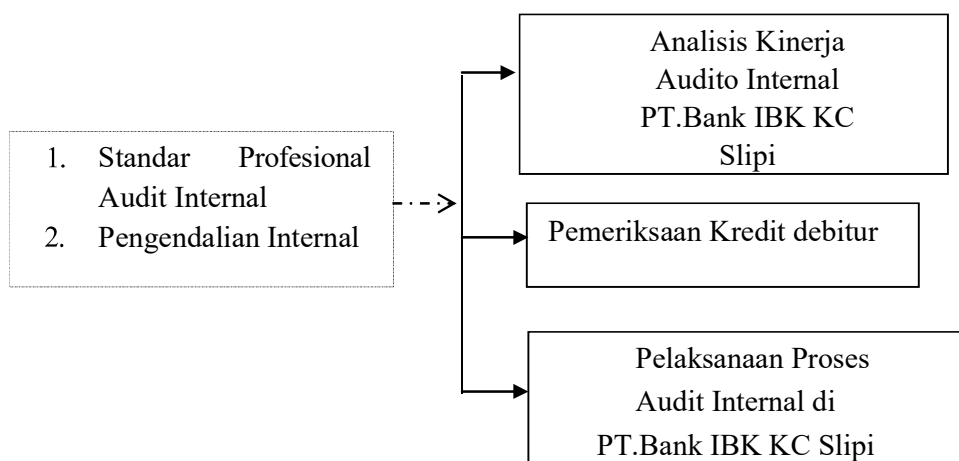
Kredit adalah peminjaman oleh suatu bank kepada masyarakat yang nantinya akan dikembalikan lagi pada suatu masa yang mana telah disepakati sebelumnya. Dalam suatu pemberian kredit, bank atau pihak pemberi selalu berharap agar debitur memenuhi kewajibannya untuk melunasi tepat pada waktunya terhadap kredit yang telah diterimanya. Dalam praktik, tidak semua kredit yang telah dikeluarkan oleh bank dapat berjalan dan berakhir dengan lancar. Tidak sedikit pula terjadi kredit bermasalah disebabkan oleh debitur tidak dapat melunasi kreditnya tepat pada waktunya sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit antara pihak debitur dan perusahaan perbankan.

Posisi audit internal pada bank akan menentukan tingkat kebebasannya dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Status departemen audit internal dalam suatu perusahaan mempunyai pengaruh terhadap luasnya kegiatan serta tingkat serta tingkat independensinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pemeriksa. Status organisasi dari departemen audit internal harus ditegaskan untuk dapat

menyesuaikan tanggung jawab audit. Sebagai penilai independen tentang kecukupan pengendalian perusahaan., auditor internal hanya menempatkan diri sebagai nara sumber dalam pembuatan konsep pengendalian perusahaan. Pihak yang bertanggung jawab penuh dalam perancangan dan implementasi pengendalian adalah manajemen dan direksi.

Penilaian kinerja yaitu suatu penilaian yang dilakukan secara sistematis, mandiri, obyektif, dengan berorientasi ke masa depan, atas kebijakan atau kebijakan atau keputusan manajemen didalam, mengelola sumber daya dan dana yang dipercayakan kepada dalam rangka meningkatkan profitabilitas maupun pencapaian tujuan lainnya. Kinerja auditor internal dapat dilihat dari hasil temuan-temuannya terhadap penyimpangan yang ada, dalam hal ini berkaitan dengan kredit.

2.4 Kerangka Konseptual



Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar kerangka konseptual menunjukkan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis sejauhmana kinerja auditor internal PT BANK IBK INDONESIA dengan melihat kesesuaian pelaksanaan Standar Profesional Audit Internal dan pengendalian internalnya. Didalam kegiatan perkreditan dan simpanan merupakan kegiatan yang mendominasi.

Nasabah atau Debitur mempercayakan pengelolaan keuangannya kepada PT BANK IBK, namun Nasabah juga sering lalai dalam memenuhi kewajibannya. Banyak terjadi kredit bermasalah akibat kelalaian kedua belah pihak, baik debitur yang lalai melunasi kredit maupun staf kredit yang lalai melakukan prosedur pemberian kredit maupun penagihan kredit. Oleh sebab itu, manajemen membutuhkan suatu fungsi khusus untuk mengawasi sekaligus memeriksa kegiatan internalnya. Dan fungsi tersebut adalah fungsi dari seorang auditor internal. Auditor internal wajib melaksanakan prosedur audit sesuai dengan standar profesinya agar dapat meminimalisir berbagai masalah internal pada PT BANK IBK khususnya risiko kredit bermasalah. Kinerja seorang auditor internal menjadi perhatian penting sebab manajemen mengandalkan auditor internal untuk membantu melakukan observasi, pemeriksaan, evaluasi sekaligus memberikan rekomendasi dalam seluruh kegiatan operasional.